

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Kondisi Desa

Desa Tabudarat Hilir berbatasan dengan Kecamatan Haruyan. Untuk bagian sebelah Utara berbatasan dengan desa Jamil, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Mundar, sebelah Barat berbatasan dengan desa Mahang Baru dan sebelah Timur berbatasan dengan desa Tabudarat Hulu.

Luas wilayah Tabudarat Hilir 6,5 Km persegi dengan kepadatan penduduk 1710 jiwa (laki-laki 824 dan perempuan 886 orang). Jarak desa Tabudarat Hilir ke Kecamatan +- 3 Km dengan jarak tempuh sekitar 7 menit, menuju Kabupaten +- 12 Km dengan jarak tempuh sekitar 25 menit, sedangkan jarak menuju Propensi 165 Km dengan jarak tempuh sekitar 3,5 jam.

a. Sejarah Desa

Asal usul desa berasal dari kata Tabu (Tebu – Penduduk setempat tidak bisa membedakan huruf vocal yang artinya Manisan) dan kata Darat yang berarti Daratan. Daerah tersebut dahulu dipenuhi oleh tanaman Tebu/Manisan tetapi sekarang sudah hamper tidak bisa ditemukan lagi tanaman Tebu tersebut sebab banyak lahan yang beralih fungsi menjadi perumahan dan lahan pertanian maupun perkebunan.

Latar belakang Desa Tabudarat sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, berada dibawah pemerintahan Kabupaten Hulu Sungai Tengah tepatnya dalam

wilayah Kecamatan Labuan Amas Selatan. Desa Tabudarat Hilir dulunya sering disebut juga Paitikan merupakan gabungan dari 3 (Tiga) Desa yaitu Desa Tabudarat Tengah, Desa Tabudarat Ulur-ulur dan Desa Tabudarat Hilir itu sendiri.

b. Demografi

Desa Tabudarat Hilir mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1710 jiwa, yang terdiri dari laki laki 824 orang dan perempuan 886 orang dengan kepadatan penduduk ± 370 orang / Km dengan jumlah KK 595 Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Table 4.1. rincian jumlah penduduk desa Tabudarat Hilir.

| No | Uraian | Jumlah | | Keterangan |
|----|--------------------------|-------------|-----------|------------|
| | | Laki - Laki | Perempuan | |
| 1 | Jumlah Penduduk (Jiwa) | 824 | 886 | |
| 2 | a. 0 – 15 tahun | 157 | 161 | |
| 3 | b. 16 – 55 tahun | 423 | 466 | |
| 4 | c. Diatas 55 tahun | 244 | 259 | |

c. Keadaan Sosial

1) Pendidikan

a) Tingkat Pendidikan Masyarakat

Desa Tabudarat Hilir tingkat pendidikan masyarakat rata- rata berpendidikan tingkat SD dan sebagian ada yang tamat SLTP, SLTA dan sebagian kecil yang serjana. Di desa Tabudarat Hilir masih terdapat masyarakat yang buta huruf. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Table 4.2. keadaan tingkat pendidikan masyarakat desa Tabudarat Hilir.

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah | Keterangan |
|----|--------------------|--------|------------|
| 1 | Buta Huruf | 48 | |
| 2 | Tidak tamat SD | 186 | |
| 3 | SD | 284 | |
| 4 | SLTP | 226 | |
| 5 | SLTA | 195 | |
| 6 | Diploma/Sarjana | 78 | |
| 7 | Lain-lain | 693 | |

b) Sarana dan Prasana Pendidikan

Untuk mendukung lancarnya pendidikan masyarakat, di Desa Tabudarat Hilir telah berdiri TK, TPA, SD, Madrasah dan pondok pesantren baik untuk anak putra maupun puteri dengan dilengkapi beberapa tenaga pengajar baik tenaga honorer maupun PNS. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Table 4.3. sarana dan prasarana pendidikan di desa Tabudarat Hilir

| No | Sarana Pendidikan | Bauh | Tenaga Pengajar | |
|----|-----------------------|------|-----------------|-------|
| | | | PNS | HONOR |
| 1 | TK | 1 | 1 | 3 |
| 2 | TPA | 2 | - | 9 |
| 3 | SD | 2 | | |
| 4 | Madrasah | 1 | | |
| 5 | Pasantren tradisional | 1 | | 9 |
| 6 | Pesantren Modern | 1 | 3 | 12 |

2) Keadaan Sosial

Kalau dilihat dari keadaan Sosial, penduduk Desa Tabudarat Hilir ini mempunyai 3 tingkatan yaitu kaya, sedang dan miskin dan semua penduduk desa beragama Islam. Di desa tersebut mempunyai majelis ta'lim, mesjid, dan langgar.

Table 4.4. keadaan sosial masyarakat di Desa Tabudarat Hilir.

| No | Keadaan Sosial | Jumlah | Keterangan |
|----|------------------------|--------|------------|
| 1 | Kepala Keluarga Kaya | 23 | |
| 2 | Kepala Keluarga Sedang | 330 | |
| 3 | Kepala Keluarga Miskin | 242 | |
| 4 | Lembaga Sosial | - | |
| 5 | Mesjid | 2 | |
| 6 | Mosholla / Langgar | 5 | |
| 7 | Majelis ta'lim | 2 | |

d. Keadaan Ekonomi

Pekerjaan / Mata pencaharian utama masyarakat Desa Tabudarat Hilir Mayoritas adalah Petani sawah, buruh tani, Peternak Itik, Pencari Ikan, dan sebagian ada yang berkebun, berdagang. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Table 4.5. keadaan ekonomi masyarakat di Desa Tabudarat Hilir.

| No | Mata Pencaharian | Jumlah | Keterangan |
|----|------------------|--------|------------|
| 1 | Buruh Tani | 145 | |
| 2 | Petani | 334 | |
| 3 | Peternak | 20 | |
| 4 | Pedagang | 37 | |
| 5 | Pencari Ikan | 20 | |
| 6 | Tukang Kayu | 6 | |
| 7 | Penjahit | 10 | |
| 8 | PNS | 32 | |
| 9 | Pensiunan | 26 | |
| 10 | TNI/Polri | 2 | |
| 11 | Pengrajin | 23 | |
| 12 | Lain-lain | - | |

e. Kegiatan Keagamaan Desa Tabudarat Hilir

Kegiatan keagamaan yang biasanya dilakukan di desa Tabudarat Hilir baik yang dilakukan setiap hari, minggu ataupun sebulan sekali, berikut rinciannya:

1) Majelis Ta'lim,

Majelis ta'lim yang dilaksanakan di desa Tabudarat Hilir akan dirincikan dalam sebuah table:

Table, 4.6. rincian kegiatan majelis ta'lim yang dilakukan di desa Tabudarat Hilir.

| No | Hari | Waktu dan Tempat | Pengajar | Materi yang diajarkan | Keterangan |
|----|--------------|---|---------------------|---|---|
| 1 | Selasa malam | 18:45- selesai Di Langgar Miftahul Jannah | Ustadz Aliansyah | Tauhid, fiqh dan tasawuf atau akhlak | Setelah magrib untuk laki-laki dan setelah isya untuk perempuan |
| 2 | Kamis malam | 18:45- selesai Di Langgar Miftahul Jannah | Ustadz Aliansyah | Tauhid, fiqh dan tasawuf atau akhlak | Setelah magrib untuk laki-laki dan setelah isya untuk perempuan |
| 3 | Kamis sore | 16:00-17:30 Di masjid Al-Magfirah | KH. Junaidi | Tauhid, fiqh dan tasawuf atau akhlak | Umum laki-laki dan perempuan |
| 4 | Jumat pagi | 09:00- 10:10 Di rumah KH.H. Ahmad | Ustadz Saifullah | Mengajarkan tentang, tauhid, fiqh dan tasawuf atau akhlak | Umum laki-laki dan perempuan |
| 5 | Minngu siang | 14:00-15:30 Di langgar Jaidun | Ustadz Saifullah | Tauhid, fiqh dan tasawuf atau akhlak | Umum laki-laki dan perempuan |

2) Pengajian ibu-ibu, yang biasanya berupa ceramah agama hari minggu jam 10:00-12:00 sebulan sekali, handilan setiap hari kamis siang jam 13:30 sampai 15:30 seminggu sekali dengan bergiliran per-rumah, pengajian al-Quran setiap hari minggu jam 13:30-15:30 seminggu sekali dengan bergiliran per-rumah.

- 3) Mengajarkan al-Quran bagi masyarakat yang ingin belajar, baik yang tua ataupun yang muda, seperti belajar mengaji setiap hari di rumah bapak Rasyid, setiap malam minggu di rumah bapak ali, dan juga banyak orang yang belajar mengaji ke tokoh-tokoh agama di desa Tabudarat Hilir tersebut.
- 4) Para laki-laknya juga mengadakan tahlilan rutin seminggu sekali dan juga maulidan.
- 5) Mengadakan kuliah subuh saat bulan Ramadhan dan memperingati hari-hari besar Islam dan sebagainya.
- 6) Mengadakan maulid dirumah-rumah seminggu sekali.¹

2. Kondisi Pemerintahan Desa

a. Pembagian Wilayah Desa

Luas wilayah Desa Tabudarat Hilir 6,5 Km². Terdiri dari Lahan Pertanian Sawah 4,35 Km² Lahan Sawah Nonirigasi (tadah hujan, pasang surut, rawa) 4,35 Km² , Lahan Pertanian Nonsawah 1,4 Km² , Lahan Nonpertanian 0,75 Km² . Adapun batas desa Tabudarat Hilir dari sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jamil, sebelah selatan berbatasan dengan desa Mundar, sebelah barat berbatasan dengan desa Mahang Baru, dan sebelah timur berbatasan dengan desa Tabudarat Hulu, Jarak desa

¹Data ini di dapat berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan tokoh masyarakat, yaitu bapak Rahmadi, bapak Saifullah, bapak aliansyah dan bapak Syarifuddin pada tanggal 19-20 Juli 2016.

ke Kecamatan sekitar $\pm 3\text{Km} / \pm 7$ menit, jarak desa ke Ibu Kota Kabupaten $\pm 12\text{Km} / \pm 30$.menit, jarak desa ke Ibu Kota Propinsi $165 \text{ Km} / \pm 3,5$ Jam.

b. Pemerintahan Desa

Desa Tabudarat Hilir merupakan salah satu desa di Kecamatan Labuan Amas Selatan yang terdiri dari VI (Enam) RT. Pemerintah Desa Tabudarat Hilir dipimpin oleh seorang Pembakal Desa yang dibantu oleh sekretaris Desa berstatus PNS/Non PNS dan 94 orang Kepala Urusan. Disamping itu pemerintah desa juga bekerjasama dengan organisasi kemasyarakatan yang ada yakni LPM, PKK, Karang Taruna, RT, RW dan lembaga kemasyarakatan lainnya. Dalam penyelenggaraan pemerintahan desa Tabudarat Hilir mempunyai sebuah kantor desa

Adapun Nama – Nama Demang / Lurah / Kepala Desa Sebelum Dan Sesudah Berdirinya Desa Tabudarat Hilir adalah sebagai berikut, tersebut dalam table: ²

Tabel 4.7. Sejarah kepala Pemerintahan Desa Tabudarat Hilir.

| No. | Periode | Nama Kepala Desa | Keterangan |
|-----|-------------|----------------------|------------|
| 1 | 1994 - 2000 | Mathan | |
| 2 | 2001 - 2007 | H. Pahrurraji | |
| 3 | 2008 - 2014 | Gazali Rahman, S. Pd | |
| 4 | 2015 - 2021 | Muhammad Aidi | Aktif |

B. PENYAJIAN DATA

Data didapatkan dari hasil wawancara dengan para narasumber dan tokoh masyarakat. Untuk lebih mudahnya akan dirincikan dalam sebuah lampiran.

² Sumber dari dokumentasi asrip desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan, Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan untuk memudahkan dalam pembahasannya maka akan disajikan, dalam hal ini berurutan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya.

1. Upaya Orangtua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Berdasarkan penyajian data ini, penulis mengklasifikasikan data tentang upaya orang tua dalam membina akhlak remaja, sebagai berikut:

a. Upaya Orangtua Dalam Membina Akhlak Kepada Allah Bagi Anak Remaja.

Berdasarkan data bagaimana upaya orangtua dalam membina akhlak remaja mereka kepada Allah, seperti berikut:

1) Mengajarkan untuk melaksanakan ibadah fardu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden/narasumber, yaitu para orangtua yang memiliki anak remaja di desa Tabudarat Hilir, maka dapat diketahui bahwa mereka sudah memberikan pengetahuan untuk melaksanakan ibadah fardu itu bahkan dari sejak kecil. Sebagaimana yang dilakukan oleh ibu saniah dalam mengingatkan anaknya dalam mengajarkan anaknya untuk jangan melupakan solat, seperti kata beliau:

“Sembahyang itu nah yang utama, ikam biar napa tatap sembahyang, aku ba pasan lawan anakku pur ai jangan kada ingat sembahyang. Bila manilpon kayaitu pang sudah dipadahi itu nang di gawi, mulai lagi halus ham dilajari buhannya nih, kaina bila aku sambhayang pas lagi halus tuh unpat jua samabahyang, rimut-rimut muntung jua kada tahu bacaannya”. (Sembahyang itu yang utama, kamu dalam hal apapun tetaplah sembahyang, aku berpesan dengan

anakku untuk jangan lupakan sembahyang. Ketika menelpon, selalu itu yang diingatkan. Mulai dari kecil sudah diajarkan mereka itu, ketika aku sembahyang dia juga ikut sembahyang bersamaku. Meskipun mulutnya hanya komat-kamit tanpa tau apa yang dia baca.³

2) Menyuruh anak untuk mengikuti Majelis Ta'lim.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis tentang upaya orangtua dalam membina akhlak anak kepada Allah melalui menyuruh anak mengikuti Majelis Ta'lim. Sebagian besar orangtua itu yang selalu menyuruh anaknya untuk mengikuti majelis ta'lim, dan sebagian kecil yang kurang menyuruh anaknya untuk mengikuti majelis ta'lim. Di antara sebagian besar orangtua yang menyuruh untuk ke Majelis Ta'lim, ada orangtua yang ibunya saja menyuruh untuk mengikuti majelis tetapi ayahnya kurang menyuruh karena ayahnya tidak mengikuti majelis ta'lim, seperti yang dijelaskan oleh orangtua Fuadi yaitu bapak Ahmadi, seperti kata beliau:

“Amun nang kaya kamajalis tuh aku kada tulak jadi kada aku suruh, jaku kalo aku suruh kalupina basuara kaina inya ngalaih kakanakan nih pa anu basuara “pian nih pang jar han kada kamajalis ha” nah ngalih kena jadinya, paling mamanya yang manyuruh tuh amun aku kada tasuruhi, amun mamanya tulak tarus kamajalis jadi rancak mamadahi”. (kalau seperti pergi ke Majelis Ta'lim itu aku tidak ikut, jadi aku tidak menyuruh, takutnya kalau aku suruh nanti dia menjawab “bapak juga tidak pergi ke Majelis”, nah nanti repot jadinya. Palin biasanya mamanya yang menyuruh mengikuti Majelis Ta'lim soalnya mamanya sering pergi ke-Majelis Ta'lim.⁴

3) Mengajarkan baca-tulis al-Quran kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis tentang upaya orangtua dalam membina akhlak anak kepada Allah melalui mengajarkan baca-tulis

³ Hasil wawancara dengan ibu Saniah tanggal 19 Juli 2016 jam 17:15

⁴ Hasil wawancara dengan bapak Ahmadi, 17 Juli 2016 jam 11:15- selesai

al-Quran yang dilakukan oleh para responden kepada anak, sebagian kecil orangtua yang selalu mengajarkan baca-tulis al-Quran dengan melakukan pendidikan langsung dirumah mereka sendiri, seperti yang diceritakan oleh Bapak Saifullah. Kata beliau: *“Di rumah nih anak tuh kada boleh dulu handak malihat tv atau baapa habis magrib tuh, mangajian dulu dirumah bila sudah tuntung mangaji hanyar boleh inya ba apakah lagi”*. (di rumah ini, anak tidak boleh menonton TV atau yang lainnya setelah solat magrib, kecuali mengaji dulu di rumah, kalau sudah selesai mengajinya baru boleh melakukan apapun yang dia suka).⁵

Dan sebagian besar responden yang tidak bisa memberikan pendidikan baca-tulis Al-Quran secara langsung dirumah karena keterbatasan pendidikan, tetapi menyuruh anaknya belajar dengan guru mengaji, seperti yang dikatakan oleh ibu Saniah: *“dilajariai mangaji tapi disuruh mangaji wadah guru, wadah bapa Tuhalus. Amun aku paling manyuruhi atau maingatakan ja ayu sadang mangaji-mangaji”*. (anak belajar mengaji dengan guru, di tempat bapak Tuhalus. Amun aku Cuma menyuruh atau mengingatkan untuk mengaji, ayu mengaji.)⁶.

Dan juga keterangan dari bapak Ahmadi: *“aku amun malajari mangaji aku kada bisa hen malajari manyuruh banarai, mun malajari kada bisa malajari saurang. Tapi inya mangaji haja pang satiap malam, paling disuruh banarham amun kada tulak wadah acil Rasyid inya”*. (Aku kalau mengajar mengaji aku tidak bisa, Cuma menyuruh aja. Kalau mengajar sendiri aku tidak bisa. Tapi dia (Fuadi)

⁵ Hasil wawancara dengan bapak Saifullah 16 Juli 2016 jam 09:00-10:00

⁶ Hasil wawancara dengan ibu Saniah tanggal 19 Juli 2016 jam 17:15

mengaji setiap malam, Cuma terkadang disuruh kalau dia tidak berangkat mengaji ke tempat bapak Rasyid).⁷

Orangtua yang mempunyai banyak waktu dan pengetahuan yang cukup untuk mengajarkan anak mereka, mereka secara langsung mengajarkan al-Quran di rumah, sedangkan orangtua yang tidak mempunyai waktu yang banyak dan pengetahuan yang cukup mereka mengajarkan secara tidak langsung, dengan meminta guru mengaji untuk mengajarkan anak mereka untuk belajar dan mengkaji al-Quran, sedangkan orangtua mengingatkan atau menyuruh anak mereka untuk mengaji kepada guru. Dan ada juga sebagian kecil anak yang belajar mengaji kepada guru bahkan sudah tanpa perintah atau usulan dari orangtua tetapi atas keinginan sendiri, seperti yang di ceritakan oleh bapak Hormansyah.⁸

4) Mengajarkan anak untuk menghafal Al-Quran

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada responden ada sebagian kecil orangtua yang mengajarkan anaknya bahkan dari sejak dini untuk menghafal al-Quran yaitu bapak Saifullah.⁹

5) Memberikan keteladanan untuk melaksanakan ibadah fardhu

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan para responden tentang upaya pembinaan akhlak kepada Allah melalui pelaksanaan ibadah fardhu dengan cara keteladanan, para responden mengatakan memberikan keteladanan yang baik kepada

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Ahmadi, 17 Juli 2016 jam 11:15- selesai

⁸ Hasil wawancara dengan bapak Hormansyah 17 Juli 2016 jam 11:15 di rumah beliau.

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Saifullah 16 Juli 2016 jam 09:00-10:00.

anak-anak mereka dalam masalah menjalankan ibadah fardu seperti solat lima waktu. Hanya saja berdasarkan hasil observasi penulis keteladanan yang diberikan oleh para orangtua itu adalah ibadah fardu yang dilakukan dirumah tidak dilaksanakan secara berjamaah di masjid atau tempat ibadah lainnya ke 5 waktunya. Masyarakat kelihatannya kurang membudi-dayakan solat berjamaah bersama di masjid atau tempat ibadah lainnya, tetapi lebih banyak malakukan di rumah masing-masing.

Bardasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat bapak Aliansyah, beliau mengatakan bahwa sekarang para orangtua kurang mencontohkan anak-anaknya untuk melakukan solat berjamaah di masjid, langgar atau sebagainya. Bahkan menurut cerita beliau: bapak-bapak yang mulanya duduk santai di halaman langgar ketika azan magrib malah pulang kerumah tidak masuk kelanggar untuk bersiap melakukan solat magrib berjamaah.¹⁰

6) Mencontohkan anak untuk mengikuti Majelis Ta'lim.

Adapun keteladanan untuk mengikuti Majelis Ta'lim, berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Sebagian orangtua sudah memberikan keteladanan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti majelis dan sebagian orangtua yang kurang memberikan keteladanan mengikuti Majelis Ta'lim. meskipun dari sebagian orangtua yang kurang memberikan keteladanan itu sebagian ada menyuruh anaknya mengikuti majelis ta'lim tetapi tidak mencontohkan kepada anak untuk mengikuti majelis ta'lim.

¹⁰ Wawancara dengan bapak Aliansyah 19 Juli 2016 jam 11:55 sampai waktu zuhur di rumah beliau.

Dan ada sebagian kecil orangtua yang ibunya mencontohkan mengikuti majelis ta'lim tetapi ayahnya tidak memberikan keteladanan untuk mengikuti majelis ta'lim, sebagaimana sudah diceritakan oleh bapak Ahmadi.

- 7) Memberikan keteladanan dalam kegiatan baca-tulis Al-Quran kepada anak.

Adapun keteladanan untuk membaca al-Quran, menurut pengamatan penulis orangtua memang banyak untuk menyuruh anak-anaknya untuk mengaji atau belajar al-Quran tapi mencontohkan dirumah menjadikannya sebuah rutinitas banyak orangtua yang melupakannya, kecuali sebagian kecil keluarga yang membudidayakan untuk mengaji setiap malam seperti yang dilakukan oleh keluarga bapak Syaifullah. Beliau selalu melakukan rutinitas untuk mengaji setiap malam setelah solat magrib dan itu dipimpin langsung oleh orangtua mereka sendiri. Bahkan bapak Saifullah menganjurkan anak-anak mereka untuk menghafal Al-Quran.¹¹

- 8) Orangtua menjadi teladan sebagai penghafal Al-Quran.

Berdasarkan hasil wawancara yng dilakukan oleh penulis kepada responden ternyata ada sebagian kecil orangtua yang tidak hanya mengajarkan baca-tulis al-Quran tetapi mereka juga memberikan contoh teladan dalam menghafal al-Quran.¹²

- 9) Orangtua melakukan pengawasan kepada anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden. Sebagian besar responden mereka menyatakan sudah memberikan pengawasan terhadap anak remaja

¹¹ Informasi ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan bapak syaifullah tanggal 16 Juli 2016..

¹² Informasi ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan bapak syaifullah.

mereka tentang bagaimana akhlak mereka kepada Allah. Sekurang-kurangnya dengan menanyakan apakah anaknya sudah atau belum melakukan ibadah fardu, atau menanyakan benar atau tidak tadi pergi ke majelis atau mengaji. Kalau seandainya mereka mengetahui anaknya belum melakukan solat fardhu maka orangtua menyuruh anaknya untuk segera mengerjakannya. Meskipun ada sebagian kecil dari para responden yang kurang memperhatikan anaknya bagaimana akhlaknya kepada Allah, seperti menjalankan ibadah fardu.

10)Orangtua memberikan nasehat untuk berakhlak kepada Allah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan para responden, para responden itu menyatakan selalu memberikan nasehat untuk anak-anaknya agar menjalankan ibadah fardu, belajar al-Quran dan mengikuti majelis ta'lim. Salahsatunya seperti yang sudah dilakukan ibu Saniah tentang bagaimana dia mendidik dan sekaligus memberi nasehat kepada anaknya agar jangan meninggalkan solat seperti di atas.

b. Upaya Orangtua Dalam Membina Akhlak Remaja kepada sesama manusia.

Dalam melakukan pembinaan akhlak kepada sesama manusia para orangtua berperan penting dalam melakukan pembinaan akhlak tersebut. Berdasarkan data bagaimana upaya orangtua dalam membina akhlak remaja tentang akhlak kepada sesama manusia, melalui beberapa cara sebagai berikut, yaitu:

- a) Memberikan pembelajaran kepada putera/puterinya tentang bagaimana berakhlak kepada sesama manusia.
- b) Memberikan pengetahuan sejak dini kepada putera/puterinya tentang bagaimana berakhlak kepada sesama manusia.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para responden tentang bagaimana mereka memebrikan pendidikan pada anak remaja mereka agar berakhlak kepada sesama manusia. Sebagian besar orangtua mengatakan bahwa mereka selalu memberikan pengetahuan kepada anak remaja mereka tentang bagaimana berakhlak kepada sesama manusia. Salah satu pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Saifullah kepada anaknya dalam upaya membina akhlak kepada sesame manusia. Kata beliau: *“Jadi dalam bergaul dengan orang banyak netu, rasaakan diri kaya apa kita suka diperlakukan orang, kaya itu saurang memperlakukan orang, bila kita disuarai urang kada nyman kita jangan manyuarai urang kaya itu”*. (jadi dalam bergaul dengan orang banyak, rasakan diri bagaimana kita suka diperlakukan orang, seperti itu jua kita memperlakukan orang, apabila kita dikatai orang yang tidak menyenangkan, kita jangan mengatai orang seperti itu).¹³

Dan bapak Saifullah juga menyuruh anaknya “untuk membantu sesama selama ada kesempatan.”¹⁴

¹³ Informasi ini didapat dari wawancara dengan bapak Saifullah 16 Juli 2016 jam 09:00-10:00.

¹⁴ *Ibid.*

- c) Mengatur waktu bermain anak dengan teman-temannya diluar rumah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada para responden tentang bagaimana upaya mereka dalam membina akhlak remaja dengan cara mengatur waktu bermain atau beraktifitas anak baik siang maupun malam hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan para respondenn , mereka mengatakan bahwa semuanya mengatur waktu bermain anak dalam beraktifitas dengan teman-temannya, terutama malam hari. Tetapi berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis ada sebagian anak responden yang terkadang kurang menurut dengan apa yang diatur oleh kedua orangtuanya tentang batas waktu dalam berteman. Karena menurut hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis ada sebagian anak terkadang pulang kerumah sudah tinggi malam. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Saifullah anak itu tidak biasa dikarasi, dihukum atau dipukul karena menurut pangakuan beliau pernah dulu satu kali anak itu dipukul ternyata kelakuannya malah tambah parah pulang kerumah jam 4 dinihari dan ikut-ikutan teman-temannya mawarung.¹⁵

- d) Orangtua memberikan contoh teladan bagi anak remaja tentang akhlak kepada sesama manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja kepada sesama manusia dengan cara memberikan keteladanan kepada anak-anak mereka agar berakhlak kepada sesama manusia. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan para responden,

¹⁵ Informasi ini didapat dari wawancara dengan bapak Saifullah 16 Juli 2016.

sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka selalu memberikan keteladanan bagi anak-anak mereka tentang bagaimana membina akhlak kepada sesama manusia. Seperti cara mereka bertetangga, cara berkomunikasi, tolong menolong, dan gotong royong. Dan sebagian kecil yang kurang memberikan keteladanan kepada anaknya tentang bagaimana akhlak kepada sesama manusia.

- e) Memberikan pengawasan bagi putera/puterinya tentang bagaimana akhlak mereka terhadap sesama manusia, baik cara mereka berteman dengan teman sebaya mereka atau masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis tentang bagaimana upaya orangtua dalam membina akhlak remaja kepada para responden dengan melakukan pengawasan kepada anak remaja mereka tentang bagaimana akhlak mereka kepada sesama manusia. Berdasarkan keterangan yang diungkapkan oleh responden, sebagian besar orangtua selalu memberikan pengawasan kepada anak remaja mereka tentang bagaimana akhlak mereka kepada sesama manusia, sedangkan ada sebagian kecil yang kurang memberikan pengawasan kepada anak remaja mereka tentang bagaimana akhlak mereka dengan sesama manusia.

Menurut pengamatan dan observasi lingkungan yang dilakukan penulis, kurangnya pengawasan inilah yang mengakibatkan rusaknya moral anak remaja, karena masa remaja kalau tanpa awasan dan bimbingan dari orang dewasa, tidak jarang anak tersebut melakukan hal-hal negatif baik yang disebabkan oleh pengaruh

lingkungan, teman bahkan faktor yang ada dalam dirinya karena meningkatnya hormone seksual dalam dirinya.

- f) Bagaimana sikap orangtua apabila mengetahui apabila anaknya berteman dengan orang yang dapat membawa pengaruh negatif kepada anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada para responden, semuanya mengatakan bahwa mereka apabila mengetahui bahwa anak mereka berteman dengan orang yang dapat membawa pengaruh negatif kepada anak mereka memberikan nasehat untuk menjauhi teman seperti itu, juga memberi teguran dan melarang anak berteman dengan orang yang dapat membawa pengaruh negatif terhadap anak mereka. Meskipun dari pengamatan penulis, sebagian besar para anak remaja masih saja berteman dengan semua teman yang mereka miliki, baik teman itu baik atau teman yang dapat membawa pengaruh yang tidak baik karena mereka sudah terbiasa berteman dari sejak lahir. Seperti yang dikatakan oleh ibu Isnawati: *“bila ku tau bakawan lawan kawan yang pina anu kada kubariakan ikam, kawan nang kada sakolah haja kada ku bariakan tapi imbahanu adaham inya bakawanan ngarannya kakanakan ngalah ai ya kalo, yang inda macal kada kubariakan, kalu tabawa-bawa kawan nang kada baik”*. (bila aku tahu dia berteman dengan teman yang dapat membawa pengaruh negatif tidak aku bolehkan. Teman yang tidak sekolah saja tidak aku bolehkan , tapi terkadang dia ada aja berteman dengan teman-

temannya, yang namanya anak-anak ya kan. Yang nakal tidak aku bolehkan, kalau terpengaruh teman yang tidak baik).¹⁶

- g) Orangtua memberikan nasehat agar berakhlak kepada sesama manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden, semuanya menyatakan memebrikan nasehat kepada anak-anaknya tentang bagaimana berakhlak kepada sesama manusia. Menasehati agar berbuat baik dengan sesama manusia, baik cara mereka bergaul dengan teman sebaya atau masyarakat pada umumnya.

1) Upaya Orangtua Dalam Membina Akhlak Remaja Kepada keluarga.

Upaya orangtua dalam melakukan pembinaan akhlak anak keluarga ini tentang akhlak remaja kepada orangtua. Para orangtua berperan penting dalam melakukan pembinaan akhlak tersebut kepada putera atau puteri mereka. Berdasarkan data bagaimana upaya orangtua dalam membina akhlak remaja mereka, tentang berakhlak kepada orangtua dengan berbagai cara, sebagai berikut:

- a) Memberikan pengetahuan atau pembelajaran kepada putera/puterinya tentang bagaimana berakhlak kepada kedua orangtua.
- b) Memberikan pengetahuan agama sejak dini kepada putera/puterinya tentang bagaimana berakhlak yang baik kepada kedua orangtua.

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Isnawati 17 Juli 2016 jam 11:15- selesai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para responden, ternyata para orangtua tersebut sudah memberikan pengetahuan tentang bagaimana berbakti kepada kedua orangtua melalui pembiasaan atau melalui nasehat langsung atau melalui ilmu pengetahuan yang didapatnya di lembaga pendidikan. Seperti yang dilakukan oleh ibu Aisyah orangtua dari Rizami Ilmi, kata beliau: *“aku amun baistilah malajari kayaapa inya lawan kuitan itu kadada pang, paling sambil di papadahi banarai jami nih amun disuruh kuitan jangan handak malawan, apalagi misalnya wani lawan kuitan, jangan sampai jangan sampai. Kakaya itu haja pang kada baistilah banar malajarinya tuh”*. (aku kalau mengajarkan secara jelas bagaimana dia berakhlak dengan orangtua itu tidak ada, tetapi orangtua Cuma memberikan nasehat kepada Jami agar menurut apa yang diperintahkan orangtua dan jangan membangkang apalagi sampai berani melawan dengan orangtua, jangan sampai itu terjadi.)¹⁷

- c) Membiasakan anak meminta izin kepada orangtua kalau ingin bepergian

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, penulis mendapat informasi bahwa sebagian kecil anak mereka yang selalu meminta izin kepada orangtuanya kalau ingin pergi. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Aisyah dan bapak Ahmadi. Kata ibu Aisyah: *“Kaya jami biasanya inya bapadah bila handak bajalan main tenis meja misalnya, amun landung bulik dicarii amun iya bujur main tenis meja sudah ai lagi, bujuran kada inya main tenis meja”* (Jami biasanya minta izin

¹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Aisyah tanggal 17 Juli 2016 jam 11:15.

ketika mau jalan, misalnya mau main tenis meja. Kalau pulang kerumahnya tinggi malam dicari ketempat dia main tenis meja, benar atau tidak dia bermain tenis meja, kalau memang benar tidak apa-apa).¹⁸ Kalau dari keterangan bapak Ahmadi tentang anaknya Fuadi: *“inya bapadah hen misalnya handak bajalan tuh, handak baduduk-duduk di babangkuan wadah Ipur jar, bapadah haja pang inya mun handak bajalan tuh, amun pina landung bulik aku carii”*. (Dia (Fuadi) minta izin kalau mau pergi. Misalnya mau santai di bangku wadah Ipur. Dia minta izin kalau mau pergi, kalau terlalu lama belum pulang aku carii.)¹⁹

- d) Orangtua memberikan keteladanan bagi anak remaja mereka tentang bagaimana berakhlak kepada diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari para responden tentang bagaimana upaya orangtua dalam memberikan keteladanan bagi putera/puteri mereka agar berakhlak yang baik kepada kedua orangtua mereka. Para responden memberikan keterangan bahwa mereka menampilkan keteladanan yang baik terhadap anak-anak mereka.

Namun menurut hasil observasi penulis, ada sebagian kecil responden terkadang kurang mencontohkan perilaku terpuji kepada orangtua, karena pada suatu hari penulis mendengar nada bicara yang tinggi yang dilakukan oleh responden berbicara dengan orangtuanya.

¹⁸ Hasil wawancara dengan ibu Aisyah tanggal 17 Juli 2016 jam 11:15.

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Ahmadi tanggal 17 Juli 2016 jam 11:20

- e) Orangtua memberi pengawasan kepada anak bagaimana berakhlak kepada orangtuanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap para responden tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja terhadap orangtua mereka melalui pengawasan yang dilakukan oleh orangtua. Para responden menyatakan memberikan pengawasan kepada putera/puteri mereka tentang bagaimana perilaku atau sikap anak terhadap orangtua mereka. Dengan cara melihat bagaimana anak bersikap, berbuat atau berkata kepada orangtua.

- f) Orangtua memberikan nasehat kepada anak agar berakhlak yang baik kepada kedua orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap para responden tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja terhadap kedua orangtua mereka melalui nasehat-nasehat yang baik yang dilakukan oleh orangtua. Para responden mengungkapkan bahwa mereka selalu memberi nasehat kepada anak-anak mereka agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orangtua, patuh dan tunduk kepada kedua orangtua mereka.

Meskipun hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh penulis masih ada bentuk ketidakpatuhan yang dilakukan oleh anak-anak mereka dengan apa yang diperintahkan oleh kedua orangtua mereka.

2) Upaya Orangtua Dalam Membina Akhlak Remaja Terhadap Diri Mereka Sendiri.

Dalam melakukan pembinaan akhlak kepada diri sendiri para orangtua berperan penting dalam melakukan pembinaan akhlak tersebut. Berdasarkan data bagaimana upaya orangtua dalam membina akhlak remaja mereka terhadap diri mereka sendiri, dengan cara sebagai berikut:

- a) Memberikan pengetahuan atau pembelajaran kepada putera/puterinya tentang bagaimana akhlak yang baik kepada diri mereka sendiri, seperti menjaga kesehatan dan menjauhi semua yang dapat merusak kesehatan, misalnya obat-obatan, minuman keras dan sebagainya.
- b) Memberikan pengetahuan sejak dini tentang manfaat kesehatan dan bahaya obat-obatan yang dapat merusak kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada para responden tentang upaya orangtua dalam melakukan pembinaan akhlak kepada diri sendiri dengan memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menjaga kesehatan dan menjauhi semua yang dapat merusak kesehatan. Ternyata para responden menjelaskan bahwa mereka sudah memberikan pengetahuan tersebut kepada anak remaja mereka. Seperti yang dikatakan bapak Ahmadi, kata beliau: *“Kalau kalakuan nang pina kada baik ku padahi, kalau malam bajalan sampai jam 9 ku carii biar sampai kahulu-hulu, takutan aku kalo umpatan nang mabuk-mabukan nih, aku kujaga banar tuh pang supaya jangan umpat nang mabuk-mabukan nih”*. (kalau

kelakuan yang tidak baik aku ingatkan dia, kalau malam pergi sampai jam 9 belum juga kembali aku carii meskipun sampai kemanapun, aku takut kalau ikut-ikutan mabuk-mabukkan, selalu aku jaga agar jangan sampai ikut-ikutan mabuk-mabukan).

Kata ibu Isnawati istrinya bapak Ahmadi: “*Selalu ham kaya dipadahi fuadi nih masalah tentang manjaga kesehatan nih*”. (Fuadi ini selalu diingatkan tentang menjaga kesehatan ini).²⁰

Hanya saja pengetahuan ini Cuma sebagian diantara responden yang mangajarkan dari sejak dini, dan sebagian responden yang lain kurang memeberikan pangatahuan apa-apa yang mungkin membahayakan bagi kesehatan anak seperti bahaya obat-obatan dan sebagainya ini.

Karena berdasarkan informan dari tokoh masyarakat ternyata pengaruh obat-obatan ini mulai masuk kedesa Tabudarat Hilir sekitar 3 tahun terakhir ini, sebelumnya remaja di Desa Tebudarat Hilir adalah remaja-remaja yang bebas dari obat-obatan dan sebagainya.²¹

Dan juga salahsatu upaya yang dilakukan oleh orangtua yaitu bapak Saifullah untuk diri sendiri, orangtua mengajarkan untuk menanamkan sifat Qana’ah dalam diri anak-anaknya²²

²⁰ Hasil wawancara dengan bapak Ahmadi dan istri ibu Isnawati tanggal 17 Juli 2016 jam 11:15-selesai.

²¹ Informasi ini di dapat dari hasil wawancara dengan bapak Aliansyah tanggal 19 Juli 2016 jam 11:55- selesai.

²² Hasil wawancara dengan bapak Saifullah, 16 Juli 2016 jam 09:00-10:00.

- c) Mengingatkan atau menyuruh putera/puterinya agar menjaga kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada para responden tentang upaya orangtua dalam melakukan pembinaan akhlak kepada diri sendiri dengan mengingatkan dan menyuruh putera/puteri mereka menjaga kesehatan dan menjauhi semua yang dapat merusak kesehatan. Dari para responden yang penulis wawancara, semuanya mengatakan selalu mengingatkan atau menyuruh putera/puterinya agar menjaga kesehatan fisiknya. Salahsatunya seperti yang diceritakan oleh orangtua Fuadi ibu Isnawati tentang menjaga kesehatan anaknya, bahwa anaknya itu suka berolahraga , seperti: *“Lari subuh, olahraga sipak bula inya katuju napang urangnya panggaringan jadi harat mamadahi nang masalah kaya ini hehe paling utama mamadahi nang kya nih, bahujaan ja kada ku bulihiakan urangnya haja lagi”*. Lari pagi. Dia suka berolahraga sepak bola. Soalnya orangnya sering sakit-sakitan jadi tentang mengingatkan menjaga kesehatan seperti ini ahlinya. Hujan-hujan saku aku larang tinggal anaknya aja lagi.²³

Tetapi berdasarkan hasil observasi dan pengamatan yang penulis lakukan tentang perilaku remaja ternyata masih ada sebagian para remaja yang aktif mengkonsumsi obat-obatan seperti ekstasi dan jenit, dan ada juga sebagian remaja yang sudah berhenti dari mengkonsumsinya. Dan juga ada anak remaja dari para responden yang merokok tetapi secara sembunyi-sembunyi tidak secara terang-terangan.

²³ Hasil wawancara dengan ibu Isnawati 17 Juli 2016 jam 11:15- selesai.

- d) Menghukum anak yang melakukan perilaku yang negatif seperti memakai obat-obatan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis, ada sebagian kecil anak remaja responden pernah memakai obat-obatan. Di samping memberikan nasehat agar anaknya berhenti orangtua juga memberikan hukuman. Seperti yang diceritakan oleh salahsatu informan, yang bernama Supian Sauri adiknya Zakaria Ansari, katanya:

“Kaka pas katahuan pada maobat dulutuh dipukuli abah, napang abah sarik banar pas tahu pada kaka maobat, sampai manangis inya dipukuli abah. Mama gen sarik banar pas tahu inya maubat. Tuh gen kada jara kada masih maubat padahal rancak ham sudah disariki mama abah, sampai samalam tuh sawat inya bilang handak mati gara-gara maubat, napang sawat babuihan muntung maka rasa ngalih jer biahinak, uma mama takutan banar kalu salajur, tapi untung kada sawat parah banar sawat diminumi susu sampai kawa inya pina karuan bahinak. Imbahtu mulai bakurang bakurang ai sudah maubat sampai wahini paling imbahanu ada ai pina jujuring bajalan tapi jarang pang sudah, inya bapadah kada lagi pang handak ampiah jar. (kaka ketika ketauan oleh ayah bahwa dia memakai obat-obatan, ayah sangat marah ketika mengetahui dia mengobat, dia dipukul oleh ayah sampai menangis. Ibupun sangat marah ketika tau dia memakai obat-obatan. Itupun tidak membuat dia jera, padahal sudah sering dimarahi ibu dan ayah. Sampai-sampai dulu pernah dia hamper mati karena obat, karena mulutnya mengeluarkan busa dan susah bernapas, ibupun sangat takut kalau kenapa-kenapa, tapi syukur sempat diminumi susu sampai kondisinyaupun membaik. Setelah itu mulai berkurang dia memakai obat-obatan sampai sekarang, cuman terkadang ada dia berjalan sempoyongan tapi itu sudah jarang terjadi, kata dia kada lagi maobat dan mau berhenti).²⁴

Ada lagi cerita dari masyarakat bahwa salahsatu responden disini sangat marah ketika mengetahui anaknya maobat bahkan sempat mengambil sebuah parang ,untungnya di cegah oleh istrinya dan orangtua responden. karena nasehat dari orangtua dan rasa takut yang dia rasakan kalau sampai maobat lagi, sekarang anak

²⁴ Hasil wawancara dengan Supian Sauri anak dari bapak Muhammad Aidi saudara dari Zakaria Ansari, 15 Juli 2016, jam 17:15-selesai.

tersebut sudah berhenti maobat. Dan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan teman-temannya anak itu sudah tidak maobat lagi, bahkan saat bulan Ramadhan dia puasa dan taraweh pada malam harinya.²⁵

- e) Orangtua memberikan contoh teladan bagi anak dalam menjaga akhlak kepada diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada para responden, tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja terhadap diri mereka sendiri, dengan memberikan keteladanan untuk anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden menyatakan memberikan keteladanan bagi putera/puteri mereka dalam pembinaan akhlak kepada diri mereka sendiri. Dan sebagian kecil diantara responden yang menyatakan kurang memberikan keteladanan bagi putera/puteri mereka.

Adapun hasil dari pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh penulis, sebagian besar responden ternyata merokok yang secara tidak langsung itu menjadi contoh bagi anak-anak mereka. Dan sebagian kecil orangtuanya yang tidak merokok. Dan menurut hasil pengamatan penulis, masyarakat di desa Tabudarat Hilir itu kurang memberikan contoh teladan dalam membudayakan membiasakan diri berolahraga seperti senam, jalan santai atau sebagainya. Olahraga bagi masyarakat desa Tabudarat Hilir adalah keluarnya keringat dari kegiatan harian mereka, seperti ke sawah, bersih-bersih rumah dan sebagainya.

²⁵ Informasi ini penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan ibu Salmah, tanggal 17 Juli 2016 jam 17:30.

- f) Orangtua memberikan pengawasan pada anak tentang akhlaknya kepada dirinya sendiri .

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para responden tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja kepada diri mereka sendiri dengan melakukan pengawasan terhadap putera/puterinya di dalam atau di luar rumah tentang bagaimana dia berteman dan bergaul dengan teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar responden selalu memberikan pengawasan terhadap putera/puteri mereka. Salahsatunya seperti yang di ceritakan oleh ibu Isnawati, kata beliau: *“Selalu ham di awasi, biasanya amun malam-malam bajalan jam 9 balum bulik dicarii abahnya, lawan fuadi nih gen bakawan lawan yang kada sekolah gen kutangati”*. (selalu di awasi, biasanya kalau jalan malam sampai jam 9 belum bulik dicari oleh ayahnya, dan Fuadi ini berteman dengan teman yang tidak sekolah aja aku tidak bolehkan”²⁶

Dan sebagian kecil dari responden yang kurang memperhatikan kepada pembinaan akhlak kepada anak remaja kepada diri mereka sendiri dengan melakukan pengawasan kepada anak-anak mereka.

- g) Orangtua memberikan nasehat kepada anak tentang akhlak kepada diri sendiri

Berdasarkan hasil wawancara dengan para responden tentang bagaimana upaya orangtua dalam membina akhlak remaja kepada diri mereka sendiri melalui nesehat-nesehat yang diberikan orangtua guna mendidik anak tentang bagaimana

²⁶ Hasil wawancara dengan ibu Isnawati 17 Juli 2016 jam 11:15- selesai.

berakhlak kepada diri sendiri. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan para responden, mereka menyatakan bahwa selalu memberikan nasehat kepada anak remaja mereka.

Menurut hasil observasi dan pengamatan penulis para orangtua atau pihak masyarakat pada mulanya kurang memberikan nasehat atau pencegahan dari bahaya obat-obatan dan sebagainya, mereka pada mulanya kurang memperhatikan dengan bahaya obat-obatan karena memang pada mulanya di Desa Tabudarat Hilir tidak terpengaruh dengan obat-obatan. Karena hal itulah banyak dari para orang tua baru memperhatikan, mengawasi, memberi nasehat dan sebagainya setelah melihat secara nyata apa yang terjadi sekarang ini tentang keadaan perilaku remaja di lingkungan Desa Tabudarat Hilir.

Berdasarkan hasil informan yang peneliti dapatkan dari masyarakat dan tokoh agama. Ada diantara para orangtua yang ketika tahu anaknya memakai obat-obatan mereka sangat marah bahkan anak sampai dipukul dan bahkan ada orangtua yang mengeluarkan sebilah parang untuk meluapkan emosinya kepada anaknya tetapi dicegah/ditahan oleh istrinya. Dan ada juga anak sekolah yang diberhentikan akibat ketahuan mebok ketika jam sekolah.²⁷

²⁷ Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara dengan tokoh masyarakat bapak Aliansyah 19 Juli 2016 jam 11:55. Dan hasil bapapandirian dengan ibu salmah salah satu pihak masyarakat.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya orangtua dalam membina akhlak remaja di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Dalam melakukan pembinaan terhadap anak remaja, tentunya orangtua tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung dan menghambat proses pembinaan akhlak pada anak remaja. Faktor tersebut seperti latar belakang pendidikan, ekonomi dan lingkungan dimana anak tinggal. Apabila terpenuhi 3 hal tersebut, maka 3 hal itu menjadi faktor yang mendukung terhadap keberhasilan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua. Namun kalau sebaliknya, dalam arti tidak terpenuhi 3 hal tersebut atau hanya salahsatunya saja maka itu akan menjadi sesuatu yang dapat menghambat keberhasilan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut ini:

a. Faktor Pendidikan Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis dengan para responden, para responden berpendidikan hanya lulusan SD, MI, MTs/SMP dan ada yang SLTA Untuk lebih jelasnya terlampir bersama data nama-nama responden.

Keterbatasan pengetahuan menjadi suatu kendala yang dirasakan oleh para orangtua dalam membina dan mendidik akhlak anak remaja mereka.

Meskipun pendidikan formal para responden hanya terbatas dari lulusan SD sampai SLTA, tetapi orangtua masih bisa memperdalam pengetahuannya, baik dengan mengikuti majelis ilmu atau pengajian lainnya.

Orangtua yang memperdalam pendidikan agama tentunya dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak remaja mereka berbeda dengan orangtua yang kurang mendalami pengetahuan agamanya. Orangtua yang memiliki pengetahuan agama yang cukup berperan langsung dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak-anak mereka dengan memberikan pendidikan dan pengetahuan dari sejak dini dilingkungan rumah tangga yang Islami, baik tentang akhlak kepada Allah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri maupun akhlak kepada sesama manusia. Seperti yang dilakukan langsung oleh bapak Saifullah, meskipun beliau hanya lulusan SLTA tetapi beliau memperdalam pengetahuan agamanya sehingga beliau bisa membina langsung anak-anaknya dirumah, misalnya beliau mengajarkan langsung baca tulis Al-Quran dirumah setelah habis solat magrib.²⁸ Sedangkan orangtua yang kurang dalam pengetahuan dalam bidang agama, mereka melakukan pembinaan atau pendidikan akhlak kepada anak mereka dengan cara meminta seorang guru untuk memberikan pendidikan atau menyekolahkan di suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu tinggi rendahnya pendidikan orangtua menjadi faktor yang mendukung dan menghambat proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh orangtua.

b. Faktor Ekonomi Orangtua

Yang menjadi subjek dalam penelitian ini semuanya adalah berprofesi sebagai petani. Yang menurut penulis perekonomiannya itu rendah.

²⁸ Informasi ini didapatkan dari hasil wawancara dengan bapak Saifullah tanggal 16 Juli 2016 jam 09:00-10:00.

Faktor ekonomi sangat berpengaruh terhadap pendidikan seseorang, karena dengan ekonomi yang mapan akan mempermudah seseorang untuk melanjutkan pendidikan anaknya. Terlebih lagi dengan hasil ekonomi yang tinggi tentunya dapat menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih baik seperti pondok pesantren atau pendidikan Islami lainnya, selain itu juga dapat mempermudah orang tua dalam memenuhi biaya dan kebutuhan keluarga. Seperti yang diceritakan oleh bapak Samsuni dan ibu Hujaimah tentang membiayai pendidikan anaknya. Kata mereka untuk menyekolahkan anak mereka; *“iya tasarah ikam (anak mereka) handak kamana sakolah, amun kada sakolah handak dimapa, amun kada sakolah pada kahutan ha, tapi supaya kuitan mampu kamana mamilih kuitan kawa maungkusi.* (terserah kamu mau kemana sekolah, kalau tidak sekolah mau jadi apa, kalau tidak sekolah pada kahutan, tapi supaya orangtua mampu kemana memilih orangtua sanggup membiayai).²⁹

Jadi salahsatu kendala yang dirasakan oleh para responden ialah masalah ekonomi, karena bagaimanapun bagi orangtua yang keterbatasan pengetahuan yang dimiliki perlu bantuan lembaga pendidikan untuk mendidik dan membina anak-anaknya. Untuk menyekolahkan ke lembaga pendidikan perlu biaya yang cukup oleh karena itu sangatlah penting masalah ekonomi ini.

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak syamsuni dan ibu Hujaimah orangtua dari Saipurrahman.

c. Faktor Lingkungan Tempat Anak Tinggal

1) Lingkungan Keluarga

Dari kelurgalah awal dari segala pendidikan itu dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung bagi anak-anak mereka. Lingkungan keluarga yang mempunyai pengetahuan agama yang cukup akan membina lingkungan keluarganya dengan lingkungan yang Islami. Seperti yang dilakukan oleh bapak Saifullah, mereka banyak memeberikan pendidikan secara langsung dirumah oleh orangtua dalma membina akhlak anak-anak mereka. Sedangkan lingkungan keluarga yang kurang atau bahkan tidak memiliki pengetahuan agama akan kesulitan dalam membina dan mendidik anak secara langsung. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Ahmadi, beliau mengatakan:

“aku takurang jua mamadahi nang biasa mamadahi tuh biasanya umanya amun mamadaihi yang baik-baik tuh ada haja pang tapi amun nang manyuruh ka majelis ta’lim tuh aku kada tapi manyaruh karena aku kada tulak jua, aku takurang ikam mandidik anak nih paling biasanya mamanya paling mancarii misalnya malam bajalan kah kalo taumpat-umpat nang kada-kada lawn sambahiang ” (aku kurang memberikan pendidikan untuk anak, yang biasa mengajari itu biasanya ibunya, kalau mengingatkan yang baik-baik itu aku bisa aja tapi kalau untuk menyuruh ke Majelis Ta’lim itu aku kurang, karena aku sendiri tidak ke Majelis. Aku kurang dalam mendidik anak ini, biasanya yang mendidik itu ibunya. Kalau aku paling mancarii kalau jalan malam karena takutnya ikut-ikutan yang tidak baik.³⁰

2) Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara pendidikan formal orangtua itu masih rendah, karena hanya lulusan SD sampai SLTA saja. Dan juga pendidikan anak remaja itu sekolah SMA dan SMK. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengamatan penulis

³⁰ Hasil wawancara dengan bapak Ahmadi orangtua dari Fuadi dan Husen.

tentang pendidikan formal tempat remaja sekolah yaitu SMA atau SMK. Pendidikan akhlak yang mereka dapatkan disekolah itu kurang, sehingga anak remaja kurang mendapatkan pengetahuan agama tentang berakhlak kepada Allah, orangtua, diri sendiri dan sesama manusia. Karena sedikitnya mata pelajaran yang mereka dapatkan di bangku sekolah. Dan juga cara berteman SMA atau SMK lebih bebas. Ini akan menjadi hal yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak remaja.

Padahal berdasarkan data gambaran umum lokasi penelitian di Desa Tabudarat Hilir terdapat pondok pesantren untuk santri putera dan santriwati puteri. Pondok pesantren menjadi salahsatu sarana pendidikan Islam yang ada di Desa Tabudarat Hilir.

Oleh karena rendahnya pendidikan orangtua dan remaja kurang mendapat pengetahuan agama di lingkungan sekolah akan menghambat orangtua dalam membina akhlak anak remaja mereka dalam membina akhlak anak remaja mereka.

3) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan keluarga yang besar juga turut berperan serta dalam mendukung kelanjutan pendidikan seseorang, bagaimana kondisi lingkungan juga memberikan pengaruh bagi setiap anak yang berada pada lingkungan tersebut. Lingkungan masyarakat yang berpendidikan tentunya akan menghasilkan generasi yang berpendidikan, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis tentang lingkungan masyarakat di Desa Tabudarat Hilir tempat anak tinggal. Masyarakat Di Desa Tabudarat Hilir sering mengadakan kegiatan keagamaan, dan juga masyarakat di

Desa Tabudarat Hilir masih menjunjung nilai-nilai sosial seperti gontong royong dan sebagainya. Meskipun dari hasil observasi yang dilakukan penulis, masyarakat di Desa Tabudarat Hilir kurang memperhatikan dari segi pergaulan remaja masa sekarang ini, sehingga masyarakat terlambat melakukan tindakan pencegahan dalam upaya mencegah masuknya pengaruh negatif di Desa tersebut. Sehingga ketika mulai masuknya pengaruh obat-obatan dan sejenisnya ke desa Tabudarat Hilir, pihak masyarakat tidak segera menindak lanjuti secara tegas orang yang mula-mula membawa pengaruh buruk itu, baik melakukan teguran atau dengan mencegah dengan perbuatan dengan menyingkirkan atau melarang masuknya obat-obatan dan sebagainya. Sehingga menurut pengamatan penulis, sebagian remaja sudah tidak asing dengan barang haram tersebut.

Berdasarkan keterangan dari bapak Ahmadi tentang salahsatu pengaruh lingkungan yang mulanya membawa pengaruh negatif seperti melim fox, obat-obatan dan sebagainya. Kata beliau ternyata di desa Tabudarat Hilir itu ada pengedar meskipun ada yang sudah di tangkap tapi masih ada yang sembunyi-sembunyi.

“disini dahulu nah lah pandahuluan yang sebelum buhannya minum-minuman buhan si Z, si H, si j dan si P kunyuk-kunyuk an dirumah nih (menunjuk sebuah rumah). Si P nih yang malajari maisap lem fox satahun labih sudah bila datang dari banjar ada mambawa minum-minuman, buhannya dahulu tahu kada disini lawan minuman alcohol, imbah tuh hanyar obat. Amun wahini rata-rata tahun sudah kakanakan lawan obat-obatan, lem nang kakayatuh. Ujar inya tuh (si P) di cari polisi sawat di BJM menjual sabu pang.(dulu disini awal mula sebelum mereka bisa minum-minuman, si Z, si H, si j dan si P bolak-balik di rumah ini (sambil menunjuk sebuah rumah). Si P ini yang mengajari mengisap lem Fox, kurang lebih sudah 1 tahun, ketika dia kembali dari Banjar dia membawa minum-minuman keras, dahulu para remaja disini tidak tahu dengan minuman beralkohol, setelah itu baru obat-obatan. Kalau sekarang, hamper semua

anak-anak tahu dengan obat-obatan, atau seperti lem Fox. Menurut kabar si P itu sempat dicari-cari polisi karena menjual sabu.³¹

Kegiatan sosial keagamaan masyarakat di Desa Tabudarat Hilir ini menjadi salahsatu pendukung upaya orangtua dalam membina akhlak anak remaja mereka, namun kurangnya perhatian masyarakat terhadap perubahan perilaku remaja saat sekarang ini juga dapat menjadi salahsatu faktor yang dapat merusak lingkungan yang nantinya akan berakibat munculnya perilaku-perilaku *delinquensi* yang dilakukan oleh anak remaja. Tentunya akan berakibat menjadi penghambat dalam upaya orangtua dalam membina akhlak remaja.

C. ANALISIS DATA

Berdasarkan data yang telah disajikan di atas tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu sungai Tengah dan data tentang faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya orangtua dalam membina akhlak akhlak remaja di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu sungai Tengah, berikut penulis memberikan analisis terhadap apa yang diteliti dalam penulisan ini.

³¹ Berdasarkan hasil bapapandiran lawan bapak Ahmadi dan kebetulan beliau ini bertetangga dengan si P.

1. Upaya Orangtua dalam Membina Akhlak Remaja di Desa Tabudarat Hilir Kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

a. Upaya Orangtua Dalam Membina Akhlak Kepada Allah Bagi Anak Remaja.

Berdasarkan hasil dari penyajian data di atas, tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja kepada Allah di Desa Tabudarat Hilir itu diklasifikasikan kepada 4 (empat) upaya, yaitu: orangtua memberikan pendidikan atau bimbingan, orangtua mencontohkan suatu keteladanan, orangtua melakukan pengawasan dan memberikan nasehat agar berakhlak kepada Allah Swt.

Dalam memberikan pendidikan atau bimbingan yang dilakukan orangtua itu seperti: mengajarkan untuk melaksanakan ibadah fardu, menyuruh anak untuk mengikuti majelis ta'lim, mengajarkan baca-tulis Al-Quran kepada anak, menyekolahkan anak kepondok pesantren, mengajarkan anak untuk menghafal Al-Quran. Kalau upaya orangtua dalam mencontohkan keteladanan seperti: Memberikan keteladanan untuk melaksanakan ibadah fardu, mencontohkan anak untuk mengikuti majelis ta'lim, memberikan keteladanan dalam kegiatan baca tulis Al-Quran, dan menjadi teladan dalam menghafal Al-Quran. Kalau upaya orangtua dalam melakukan pengawasan seperti menanyakan apakah anaknya sudah atau belum melakukan kewajibannya atau apabila orangtua mengetahui anaknya belum melakukan kewajibannya mereka segera menyuruh anaknya untuk segera melaksanakan kewajibannya tersebut. Dan yang upaya terakhir itu memberikan nasehat kepada anak

agar selalu menjaga untuk selalu melaksanakan kewajiban dan belajar agama di majelis-majelis ilmu dan belajar Al-Quran.

Tetapi berdasarkan hasil dari penyajian data di atas, tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja kepada Allah di Desa Tabudarat Hilir itu kurang maksimal. Karena dari segi keteladanan yang dilakukan orangtua kepada anak-anaknya itu kurang memberikan keteladanan dari segi mencontohkan untuk melakukan solat berjamaah dan mengikuti majelis ta'lim. Karena dalam sebuah teori mengatakan betapa pentingnya keteladanan ini melebihi ceramah dan pidato. Sebagai berikut:

Diutusnya Rasul di muka bumi tujuan utamanya ialah menyempurnakan akhlak manusia supaya tidak ada lagi yang melenceng dari ajaran agama Islam. Karena akhlak yang sempurna itu, Rasulullah Saw patut dijadikan *uswah al-hasanah* (teladan yang baik). Al-Quran menjelaskan dengan tegas pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Hal ini juga sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Risalah yang disampaikan oleh Rasul bukan sebatas kata-kata, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan nyata dalam menyampaikan ajaran Ilahi, terutama ajaran akhlak mulia, Rasulullah menyampaikannya lebih banyak dengan contoh dan keteladanan daripada ceramah dan pidato. Rasulullah bukan hanya penyampai

risalah, namun lebih dari itu, beliau adalah panutan dan teladan dalam pengamalan pesan syariat.³²

Oleh karena itu sangatlah penting keteladanan dalam memberikan pendidikan dalam upaya orangtua dalam membina akhlak remaja terutama akhlak kepada Allah seperti menjalankan ibadah fardu dan sebagainya, ini sangat penting dalam memberikan contoh dibandingkan dengan seruhan atau nasehat. Dan juga sebagian orangtua kurang memberikan dorongan dan contoh kepada anak-anaknya untuk menghadiri majelis ta'lim . Meskipun dari segi memberi nasehat dan pengawasan terhadap akhlak kepada Allah sudah bagus. Meskipun begitu suatu nasehat tanpa adanya keteladanan yang dilakukan oleh orangtua untuk membina akhlak anaknya maka hasilnya akan kurang maksimal. Karena anak melihat orangtua dan berpikir begini “orangtuaku saja tidak melakukannya jadi tidak masalah juga kalau aku tidak melakukannya”

b. Upaya Orangtua Dalam Membina Akhlak Remaja Terhadap Sesama Manusia

Berdasarkan dari penyajian data di atas, tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja kepada diri mereka sendiri di Desa Tabudarat Hilir itu dapat diklasifikasikan kepada 4 (empat) upaya juga seperti yang sudah disebutkan di atas tentang bagaimana upaya orangtua dalam melakukan pembinaan akhlak remaja terhadap sesama manusia.

³² M. Imam Pamungkas, *Akhlak Muslim Modern Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), h. 34-35

Upaya orangtua dalam memberikan pendidikan atau bimbingan seperti melakukan: memberikan pengetahuan atau pembelajaran kepada putera/puterinya tentang bagaimana berakhlak kepada sesama manusia, bahkan juga dari sejak dini. Dan mengatur waktu bermain anak dengan teman-temannya di luar rumah. Kalau upaya orangtua dalam memberikan keteladanan seperti: Seperti mencontohkan cara mereka bertetangga, cara berkomunikasi, tolong menolong, dan gotong royong. Kalau upaya dalam memberikan pengawasan seperti mengawasi cara mereka berteman dengan teman sebaya mereka atau masyarakat pada umumnya. Adapun upaya mereka dalam memberikan nasehat seperti: menasehati agar berbuat baik kepada sesama manusia, baik cara bergaul atau berkomunikasi kepada teman sebaya atau masyarakat pada umumnya.

Dan berdasarkan hasil dari penyajian data di atas, tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja kepada kepada sesama manusia di Desa Tabudarat Hilir itu kurang maksimal. Meskipun dari segi memberikan pendidikan dan pembinaan, keteladanan dan memberi nasehat sudah baik. Hanya saja dari segi memberikan pengawasan, beberapa responden itu kurang memberikan pengawasan bagaimana akhlak remaja terhadap sesama manusia. Padahal pengawan ini sangatlah penting dalam proses membina akhlak, terlebih lagi mengawasi bagaimana anak berhubungan dengan orang banyak dalam kehidupan sosialnya, kalau tidak diberikan pengawasan yang cukup ditakutkan nantinya anak akan terjarumus dalam melakukan hal-hal yang negatif akibat pengaruh lingkungan sekitarnya, baik itu

teman sebayanya atau masyarakat sekitar pada umumnya. Sebagaimana dalam sebuah teori yang menyatakan betapa pentingnya pengawasan dalam mendidik anak.

Pengawasan itu sangat penting dalam mendidik anak. Tanpa adanya pengawasan, dalam arti anak dibiarkan sekehendaknya anak tidak akan dapat mambadikan mana yang baik dan mana yang buruk, tidak mengetahui yang mana yang seharusnya di hindari atau tidak senonoh, dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Anak dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja. Kemungkinan anak itu akan menjadi tidak patuh dan tidak dapat mengetahui mana tujuan hidup yang sebenarnya.³³

Oleh karena itu pengawasan yang dilakukan oleh orangtua atau orang dewasa lainnya sangatlah penting bagi anak remaja, karena pada usia remaja ini anak remaja akan berusaha mencari jati dirinya dan dorongan keinginan tahuannya dan rasa ingin mencoba sesuatu dalam diri remaja sangatlah kuat. Dengan sebab itu, sangat penting para orangtua untuk mengarahkan anak remaja mereka kepada hal-hal yang lebih positif.

1) Upaya Orangtua Dalam Membina Akhlak Remaja Kepada Keluarga.

Berdasarkan dari penyajian data di atas, tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja kepada keluarga yang difokuskan akhlak kepada orangtua di Desa Tabudarat Hilir itu juga diklasifikasikan kepada 4 (empat) upaya: yaitu orangtua memberikan pendidikan atau bimbingan, orangtua mencontohkan suatu

³³ M. Nglaim Porwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Posdakarya, 1992) h. 227

keteladanan, orangtua melakukan pengawasan dan memberikan nasehat agar berakhlak kepada orangtua.

Dalam memberikan pendidikan atau bimbingan itu orangtua berupaya dengan melakukan seperti: memberikan pengetahuan atau pembelajaran kepada putera/puterinya tentang bagaimana berakhlak kepada orangtua, bahkan juga dari sejak dini. dan membeiasakan anak minta izin kepada orangtua kalau ingin bepergian kalau ingin pergi keluar rumah. Kalau upaya orangtua dalam memberikan keteladanan dengan cara menampilkan bagaimana cara mereka bersikap kepada orangtua mereka. Kalau upaya orangtua dalam melakukan pengawasan seperti melakukan pemantauan bagaimana tingkahlaku atau cara berbicara mereka kepada orangtua mereka. Sedangkan upaya orangtua dalam memberikan nasehat yaitu dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada anaknya agar berbakti dan menurut kepada kedua orangtua.

Dan berdasarkan hasil dari penyajian data di atas, tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja kepada orangtua di Desa Tabudarat Hilir itu sudah berjalan dengan baik, karena dari segi memberikan pendidikan dan bimbingan, pengawasan dan memberi nasehat untuk berbakti kepada kedua orangtua itu sudah berjalan dengan baik. Adapun dari segi keteladanan juga berdasarkan wawancara dengan para responden semuanya memberikan keterangan telah memberikan keteladanan dengan baik. Hanya saja dari hasil observasi penulis menemukan perilaku yang dilakukan responden tidak memberikan teladan yang baik. Karena pada suatu hari penulis mendengar nada bicara yang tinggi yang dilakukan oleh

responden berbicara dengan orangtuanya. Dan hal seperti ini dilarang oleh agama sebagaimana dijelaskan dalam sebuah teori:

Adapun kewajiban anak berbakti kepada orang tua ketika keduanya hidup ditemukan pada beberapa ayat al-Quran, antara lain (Q.S Al-Israa' ayat 23-24):

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Melalui ayat diatas, secara tegas Allah memerintahkan setiap orang berbuat baik kepada ibu dan bapaknya. Dari keterangan ayat tadi, disebut beberapa hal wujud dari berbuat baik kepada ibu dan bapaknya, yaitu:³⁴

- a) Tidak Mengucapkan Perkataan “Ah” Kepada Keduanya.
- b) Tidak Boleh Membentak Atau Memarahi Orang Tua.
- c) Mengucapkan Kata-Kata Yang Mengangkat Kemuliaan Dan Kehormatan Orang Tua.
- d) Merendah Diri Dihadapan Orang Tua

Sedangkan responden tadi sudah melanggar maksud ayat di atas. Oleh karena itu menurut penulis upaya orangtua dalam membina akhlak kepada orangtua itu sudah bagus tetapi belum sempurna secara maksimal.

³⁴A. Rahman Ritonga, *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya:Amelia,2005), h. 47

2) Upaya Orangtua Dalam Membina Akhlak Remaja Terhadap Diri Mereka Sendiri.

Berdasarkan dari penyajian data di atas, tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja kepada diri mereka sendiri di Desa Tabudarat Hilir itu dapat diklasifikasikan kepada 4 (empat) upaya juga seperti yang sudah disebutkan di atas tentang bagaimana upaya orangtua dalam melakukan pembinaan akhlak remaja terhadap diri mereka sendiri.

Upaya orangtua dalam memberikan pendidikan atau bimbingan orangtua melakukan seperti: memberikan pengetahuan atau pembelajaran kepada putera/puterinya tentang bagaimana berakhlak kepada diri sendiri, memberikan pengetahuan dari sejak dini dari manfaat menjaga kesehatan dan menjauhi obat-obatan yang dapat merusak kesehatan, mengingatkan atau menyuruh putera/puterinya untuk menjaga kesehatan fisiknya dan orangtua memberikan hukuman bagi anak yang memakai obat-obatan. Kalau upaya dalam memberikan keteladanan seperti mencontohkan kepada anaknya dalam menjaga kesehatan mereka. Kalau upaya orangtua dalam melakukan pengawasan seperti: Memberikan pengetahuan atau pembelajaran kepada putera/puterinya tentang bagaimana akhlak yang baik kepada diri mereka sendiri, seperti menjaga kesehatan dan menjauhi semua yang dapat merusak kesehatan, misalnya obat-obatan, minuman keras dan sebagainya, memberikan pengetahuan sejak dini tentang manfaat kesehatan dan bahaya obat-obatan yang dapat merusak kesehatan, mengingatkan atau menyuruh putera/puterinya agar menjaga kesehatan, dan menghukum anak yang melakukan perilaku yang negatif seperti memakai obat-

obatan. Kalau upaya dalam memebrikan keteladanan seperti: keteladanan orangtua untuk mencontohkan kepada anaknya untuk menjaga kesehatannya. Kalau upaya orangtua dalam melakukan pengawasan seperti: dengan malakukan pengawasan terhadap putera/puterinya di dalam atau di luar rumah tentang bagaimana dia berteman dan bergaul dengan teman sebayanya. Sedangkan upaya orangtua dengan memberikan nasehat yaitu dengan cara menasehati anak-anaknya untuk menjaga kesehtannya dan menjahkan dirinya dari hal-hal yang dapat merusak kesehatannya.

Dan berdasarkan hasil dari penyajian data di atas, tentang upaya orangtua dalam membina akhlak remaja kepada diri mereka sendiri di Desa Tabudarat Hilir itu menurut penulis kurang maksimal, karena dari segi memberikan pendidikan dan bimbingan ternyata orangtua kurang memberikan pengetahuan dari sejak dini, dan dari segi keteladanan ternyata dari hasil observasi penulis ada sebagian besar orangtua yang merokok, dan dari segi pengawasan orangtua ternyata belum melakukan pengawasan secara maksimal kepada anak-anaknya bagaimana mereka berteman dengan teman sebayanya. Dan dari segi nasehat, menurut pengamatan responden di desa Tabudarat Hilir meskipun mereka memberikan nasehat kepada anak-anak mereka, tetapi kalau nasehat itu tidak dari sejak dini akan kurang berbekas karena menumbuhkan suatu kebiasaan saat mereka sudah meranjak dewasa akan lebih sulit diterima dan di amalkan oleh anak remaja, kalau tidak dibiasakan dari sejak kecil. Dalam sebuah teori dikatakan tentang nasehat yang berpengaruh, sebagai berikut:

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Dalam pendidikan, nasihat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Apabila tersedia suatu teladan yang baik, maka nasihat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan rohani. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak terbentuk kepribadian Islami *berakhlakul karimah* yang dapat dijadikan pegangan hidup.³⁵

Oleh karena itu, suatu nasehat tanpa disertai dengan keteladanan yang baik dari orangtua maka hasilnya akan kurang maksimal, boleh jadi anak tidak mempedulikan apa yang diperintahkan orangtuanya untuk menjaga kesihatannya dan sebagainya karena anak melihat orangtua sendiri tidak melakukan apa yang diperintahkan kepadanya.

2. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat upaya orangtua dalam membina akhlak remaja di Desa Tabudarat Hilir kecamatan Labuan Amas Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

a. Faktor Pendidikan Orangtua

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis dengan para responden, para responden berpendidikan hanya lulusan SD, MI, MTs/SMP dan ada yang SLTA Untuk lebih jelasnya terlampir bersama data nama-nama responden.

³⁵Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim*, (Jogjakarta: Sabil, 2011), h. 270.

Keterbatasan pengetahuan menjadi suatu kendala yang dirasakan oleh para orangtua dalam membina dan mendidik akhlak anak remaja mereka.

Meskipun pendidikan formal para responden hanya terbatas dari lulusan SD sampai SLTA, tetapi orangtua masih bisa memperdalam pengetahuannya, baik dengan mengikuti majelis ilmu atau pengajian lainnya yang ada di desa Tabudarat Hilir atau tempat sekitarnya.

Betapa pentingnya pendidikan ini sebagaimana dinyatakan secara langsung bahwa pendidikan itu mendorong perubahan kemampuan seseorang, seperti yang dikemukakan oleh Radja Mudyahardjo. Pentingnya pendidikan adalah secara langsung mendorong terjadinya perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, selanjutnya peningkatan dalam ketiga macam kawasan tersebut tidak sekedar untuk meningkatkan, tetapi hasilnya dapat digunakan untuk lebih meningkatkan tarap kehidupannya sebagai pribadi, pekerja/professional, warga masyarakat, warga Negara dan makhluk Tuhan.³⁶

Melihat dari penyajian data di atas, meskipun pendidikan formalnya rendah, orangtua yang mau memperdalam pengetahuannya akan mendapat kemudahan dalam membina anak mereka secara langsung oleh orangtuanya dirumah. Dan ini adalah salah satu faktor pendukung dalam proses pembinaan akhlak untuk anak remaja mereka. Sedangkan orangtua yang tidak mempunyai pendidikan keagamaan yang memadai mereka kasulitan dalam mendidik secara langsung anak

³⁶ Abdul Rahmat, *Pengantar Pendidikan Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 19

mereka, karena keterbatasan pengetahuan yang mereka miliki oleh karena itu ini menjadi faktor yang menghambat dalam proses pembinaan akhlak bagi anak remaja mereka.

b. Faktor Ekonomi Orangtua

Melihat dari data yang sudah disajikan di atas ternyata orangtua yang ekonominya rendah mereka untuk menyekolahkan anak, mereka harus pertimbangan ekonomi yang bisa dijangkau oleh penghasilan mereka agar tidak menjadi beban untuk mereka, hal ini adalah kendala nyata yang mereka rasakan orang orangtua yang ekonominya rendah. Oleh karena itu, kekurangan ekonomi ini menjadi salahsatu faktor penghambat dalam proses pembinaan akhlak untuk anak remaja mereka. Apalagi para responden hanya berprofesi sebagai petani dan dari penghasilan yang mereka dapatkan juga tidak menentu sesuai hasil panen yang mereka dapatkan. Berbeda dengan keluarga yang perekonomiannya bagus, akan lebih mudah dalam menyekolahkan anak mereka dimana tempat pendidikan yang mereka inginkan.

c. Faktor Lingkungan Tempat Anak Tinggal

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan lingkungan keluarga merasa bertanggung jawab terhadap pembentukan watak dan pertumbuhan jasmani anak. Di dalam perundang-undangan disebutkan bahwa keluarga memberikan keyakinan agama, menanamkan nilai

budaya, nilai moral, etika dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.³⁷

Meskipun teori di atas sangat berperan dalam pendidikan dan pembinaan kepada anak dalam membina akhlak mereka, tetapi berdasarkan hasil penyajian data di atas dan pengamatan penulis, sebagian besar responden itu kurang dalam pengetahuan agamanya sehingga lingkungan keluarga tidak bisa membina akhlak anak mereka secara langsung oleh kedua orangtuanya. Sehingga lingkungan keluarga itu masih kurang maksimal dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap anak remaja mereka, baik akhlak kepada Allah, orangtua, diri sendiri atau kepada sesama manusia. Karena orangtua kurang memberikan keteladanan dalam berakhlak kepada Allah, kurang memberikan pengetahuan dan nasehat dari sejak dini tentang bagaimana berakhlak kepada diri sendiri, juga kurang memberikan keteladanan dan pengawasan bagaimana berakhlak kepada diri sendiri. Bahkan kurang memberikan pengawasan kepada anak ketika mereka berteman dengan teman sebayanya dan perilakunya dalam bermasyarakat. Dan hanya sebagian kecil yang bisa membina langsung akhlak anak dirumah.

Karena kurangnya pengetahuan agama oleh sebagian responden, sehingga orangtua kurang dalam memberikan keteladanan dan pengawasan kepada anak remaja mereka membina akhlak remaja. Hal ini menjadi salah satu penghambat dalam upaya orangtua dalam membina akhlak remaja di Desa Tabudarat Hilir.

³⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Op. cit.*, h. 270.

Padahal jelas bahwa pendidikan keluarga itu berfungsi:

1. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak;
2. Menjamin kehidupan emosional anak;
3. Menanamkan dasar pendidikan moral;
4. Memberikan dasar pendidikan sosial;
5. Dan meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.³⁸

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak, di mana individu melakukan sebagian aktivitasnya di tempat tersebut, berpotensi untuk memberikan pengaruh terhadap karakter dan perilakunya. Seseorang yang bersekolah di sekolah yang menerapkan disiplin yang ketat, misalnya cenderung memiliki perilaku disiplin dan patuh pada aturan meskipun dia berada di tempat lain.

Lebih jauh, sekolah mempersiapkan anak untuk hidup dalam masyarakat. Sekolah adalah tempat pendidikan dan mengajarkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi bangsa dan negaranya. Sekolah merupakan rumah tangga besar, di sana anak-anak belajar dan bekerja, bersama-sama bermain, dan bergembira serta bergaul dan beristirahat bersama. Jadi pada dasarnya lingkungan

³⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 178-179

keluarga dan lingkungan sekolah harus bekerja sama mengenai pendidikan anak serta perilakunya.³⁹

Berdasarkan penyajian data di atas, remaja sekolah di sekolah umum SMA atau SMK, dimana SMA atau SMK ini adalah pendidikan yang lebih menekankan pengetahuan umum atau kejuruan dalam bidang studi tertentu, sedangkan untuk pengetahuan keagamaan yang didapatkan di SMA atau SMK sangatlah sedikit, hal ini akan berakibat anak remaja kurang mengetahui pengetahuan tentang akhlak mulia. Dan di SMA atau SMK ini juga dari segi pergaulan dan berpakaian itu lebih bebas dibandingkan sekolah MA atau pondok pesantren. Dimana pengetahuan agama itu lebih banyak diajarkan.

3) Lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan hidup bersama antar manusia akan terjadi interaksi sosial dan hal ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Manusia tanpa manusia lainnya pasti akan mati. Bayi, misalnya harus diajar makan, berjalan, bermain-main, dan sebagainya. Jadi sejak lahir saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Sebagai individu tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat. Dia mempunyai tugas tertentu dalam masyarakat, yaitu tugas yang harus dilaksanakan untuk keselamatan dan kemaslahatan masyarakat itu.⁴⁰

³⁹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 271.

⁴⁰ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 53-55.

Berdasarkan penyajian data di atas, lingkungan masyarakat kurang memperhatikan dan kurang memberikan pengawasan tentang pengaruh dari luar yang dapat merusak moral masyarakat. dan ini menjadi salahsatu penghambat proses pembinaan yang dilakukan para orangtua terhadap anak remaja mereka. Padahal masyarakat mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membantu kelancaran pendidikan dan pembinaan prilaku akhlak masyarakat, terutama para remaja.

Dan juga pengaruh dari teman sebaya yang membawa pengaruh buruk dari daerah lain yang lebih bebas itu sangat membahayakan dan sangat cepat mempengaruhi bagi remaja-remaja yang awalnya mereka tidak tahu tentang semua hal tersebut. Ditambah kurang perhatiannya lingkungan masyarakat sekitar tentang pergaulan anak remaja di Desa Tabudarat Hilir manjadi masalah ini semakin cepat penyebarannya. Hal ini adalah salah satu kendala yang sangat besar yang dihadapi oleh orangtua dalam membina akhlak remaja mereka.

Padahal Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam firman-Nya Q.S.

Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan:

Alquran mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya ini dengan kata (الخير) *al-khair*/kebajikan dan *al-ma'ruf*. Al-*khair* adalah nilai universal yang diajarkan oleh *al-Qur'an* dan *as-Sunnah*. Sedang (المعروف) *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar*, ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.⁴¹

Berdasarkan teori tersebut seharusnya pihak masyarakat membantu menyuruh dalam kebaikan dan mencegah segala hal yang dapat menimbulkan hal-hal yang negatif.

Dan berdasarkan penyajian data di atas juga, majelis-majelis ilmu dan kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat itu sangatlah mendukung proses pembinaan akhlak remaja di Desa Tabudarat Hilir dalam menambah pengetahuan dan wawasan bagi orangtua dan remaja dalam membina akhlak mereka.

⁴¹ M.Quraish Shihab, *Op.cit*, h. 211.